*Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,*
*ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X*
*Volume 12 Nomor 04, Desember 2026*

# DIGITAL STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KAJIAN LITERATUR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR GENERASI Z

Lutfiana Nazmaatun[1]
Universitas Islam Indonesia[1]
[1]Fifilutfiana19@gmail.com

## *ABSTRACT*

*The development of digital transformation in the world of education has also encouraged a shift in learning strategies towards a more interactive, contextual, and student-oriented direction. One of the approaches that has begun to be looked at in this shift is digital storytelling, a strategy that combines storytelling activities with multimedia elements to present a more meaningful learning experience. Departing from this phenomenon, this study seeks to examine the role of digital storytelling in Islamic Religious Education (PAI) learning and its relationship with the learning motivation of Generation Z, through a literature review approach with narrative synthesis techniques based on a number of previous studies. In order to deepen the analysis, this study relies on Self-Determination Theory (SDT) and Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML) to examine the motivational and cognitive dimensions in digital-based learning. The results of the study indicate that digital storytelling has the potential to support Generation Z's learning motivation, especially through strengthening active participation, creativity, and a deeper understanding of teaching materials. Especially in PAI learning, this approach has been proven to be able to bridge religious materials with students' personal experiences through the process of reflection and internalization of values. However, the success of its implementation still depends on a number of factors, including the validity of religious sources, the readiness of educators, the level of digital literacy, and the accuracy of the learning design used.*

***Keywords**: Digital storytelling; Learning motivation; Generation Z; Religious Education*

## ABSTRAK

Perkembangan transformasi digital dalam dunia pendidikan turut mendorong perubahan strategi pembelajaran ke arah yang lebih interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang mulai banyak dilirik dalam perubahan ini adalah *digital storytelling*, sebuah strategi yang memadukan aktivitas bercerita dengan unsur multimedia guna menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Merujuk dari fenomena tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji peran *digital storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta keterkaitannya dengan motivasi belajar Generasi Z, melalui pendekatan kajian literatur dengan teknik sintesis naratif atas sejumlah penelitian terdahulu. Guna memperdalam analisis, kajian ini bersandar pada *Self Determination Theory* (SDT) dan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) untuk menelaah dimensi motivasional sekaligus kognitif dalam pembelajaran

berbasis digital. Hasil kajian mengindikasikan bahwa *digital storytelling* berpeluang besar mendorong motivasi belajar Generasi Z, terutama melalui penguatan partisipasi aktif, kreativitas, serta pemaknaan yang lebih mendalam terhadap materi ajar. Khusus dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini terbukti mampu menjembatani materi keagamaan dengan pengalaman personal peserta didik lewat proses refleksi dan internalisasi nilai. Meski demikian, keberhasilan penerapannya tetap bergantung pada sejumlah faktor, antara lain validitas sumber keagamaan, kesiapan pendidik, tingkat literasi digital, serta ketepatan desain pembelajaran yang digunakan.

**Kata kunci:** *Digital storytelling*; Motivasi belajar; Generasi Z; Pendidikan Agama Islam.

## A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, bukan hanya melalui peningkatan penggunaan perangkat digital, tetapi juga melalui pergeseran cara pendidik merancang pengalaman belajar agar lebih interaktif, luwes, dan berorientasi pada peserta didik (*student centered learning*). Perubahan ini menuntut penyesuaian strategi pedagogis, penguatan kompetensi pendidik, serta kesanggupan merancang pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi secara tepat sesuai kebutuhan peserta didik (Basilotta-Gómez-Pablos et al., 2022). Sehingga Keberhasilan pembelajaran di era digital, tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, melainkan oleh cara teknologi tersebut dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pemaknaan peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Pergeseran paradigma pembelajaran ini menjadi sangat penting bila dikaitkan dengan karakteristik Generasi Z yang tumbuh besar dalam lingkungan digital. Generasi ini sudah terbiasa berinteraksi dengan internet, perangkat pintar, dan berbagai platform digital yang turut memengaruhi cara mereka memperoleh informasi maupun membangun pengalaman belajar. Peserta didik Generasi Z pun cenderung memerlukan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, kontekstual, serta memberi ruang bagi keterlibatan aktif dan kemandirian dalam belajar(Chardonnens, 2025). Akan tetapi, kedekatan Generasi Z dengan teknologi tidak secara otomatis

mencerminkan kemampuan literasi digital yang memadai untuk kebutuhan akademik secara merata. label *digital native* perlu dicermati secara kritis, karena kebiasaan menggunakan teknologi dalam keseharian tidak otomatis menunjukkan kemampuan memanfaatkannya secara produktif untuk pembelajaran(Reid et al., 2023). Ini menandakan bahwa tantangan pendidikan digital bukan sekadar soal ketersediaan teknologi, melainkan juga memunculkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi tersebut secara bermakna.

Persoalan ini turut relevan bila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), mengingat pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai dalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran PAI pada dasarnya diarahkan untuk membangun keterkaitan antara aspek pengetahuan (*knowing*), praktik (*doing*), dan pembentukan karakter (*being),* sehingga peserta didik tidak sekadar memahami konsep agama secara teoretis, tetapi juga mampu merefleksikan dan menerapkannya dalam keseharian(Taja et al., 2021). Pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang mampu mengintegrasikan materi keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik, agar proses belajar tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan makna dan nilai. Pendekatan kontekstual dalam pendidikan Islam memperlihatkan bahwa keterhubungan antara materi dan pengalaman hidup peserta didik dapat membantu membangun pemahaman yang lebih bermakna(Amirudin et al., 2026; Parhan et al., 2024).

Salah satu pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang memiliki potensi menjawab kebutuhan tersebut adalah *digital storytelling*. Pendekatan ini mengintegrasikan aktivitas bercerita dengan beragam elemen multimedia, seperti teks, gambar, suara, animasi, dan video, sehingga peserta didik dapat turut terlibat dalam menyusun dan menyampaikan gagasan melalui media digital. Berbeda dari pembelajaran yang sekadar menempatkan peserta didik sebagai

penerima informasi saja, lain halnya dengan *digital storytelling* yang memberi kesempatan bagi mereka untuk berperan aktif membangun, mengolah, dan merepresentasikan pengetahuan lewat proses pembuatan cerita digital (Wu & Chen, 2020). Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Isaacs et al., 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa telah banyak yang membahas beragam konteks pendidikan yang berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan peserta didik serta terwujudnya pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna (Wu & Chen, 2020; Yu & Wang, 2025).

Kajian mengenai *digital storytelling* memang terus berkembang, namun sebagian besar penelitian sebelumnya masih banyak berfokus pada konteks pembelajaran bahasa, pendidikan umum, sains, maupun pendidikan tinggi. Penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan *digital storytelling* dengan berbagai aspek pembelajaran, seperti motivasi, keterlibatan, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta keterampilan digital peserta didik (Isaacs et al., 2024; Nasir et al., 2024). Namun, kajian yang secara khusus membahas bagaimana *digital storytelling* dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam terhadap karakteristik Generasi Z dan motivasi belajar masih tergolong minim. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti *digital storytelling* dalam konteks keterampilan abad ke-21, bahasa, atau pembelajaran umum, artikel ini menawarkan sintesis konseptual dengan mengintegrasikan perspektif *Self Determination Theory* (SDT) dan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) untuk menjelaskan bagaimana *digital storytelling* dapat mendukung motivasi belajar Generasi Z sekaligus memiliki relevansi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan integratif ini menjadi penting karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga proses refleksi, internalisasi nilai, dan pembentukan karakter. Di samping itu, temuan mengenai manfaat *digital storytelling* pada pembelajaran umum tidak bisa

serta merta diterapkan pada pembelajaran PAI, mengingat pembelajaran agama memiliki karakteristik khusus yang menyangkut validitas sumber, pemaknaan nilai, serta proses internalisasi ajaran keagamaan.

Merujuk dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji *digital storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui telaah literatur, dengan fokus pada kontribusinya terhadap motivasi belajar Generasi Z. Kajian ini disusun untuk memahami bagaimana *digital storytelling* dapat diposisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang membantu keterlibatan peserta didik, pembelajaran yang lebih kontekstual, serta proses pemaknaan nilai dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini juga memanfaatkan perspektif *Self Determination Theory (SDT)* dan *Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML*) sebagai kerangka analisis untuk memahami aspek motivasional maupun proses pembelajaran multimedia yang berkaitan dengan penerapan digital storytelling.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode kajian literatur (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian dimaksudkan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai temuan penelitian sebelumnya melalui proses sintesis konseptual. Kajian literatur di sini tidak sebatas berfungsi sebagai proses pengumpulan informasi, melainkan juga sebagai metode penelitian itu sendiri, yang memungkinkan peneliti menemukan pola, keterkaitan antar konsep, serta perkembangan suatu bidang kajian berdasarkan literatur yang tersedia (Snyder, 2019).

Data penelitian bersumber dari beragam literatur ilmiah berupa artikel jurnal dan publikasi akademik yang relevan dengan fokus kajian, Literatur diperoleh melalui penelusuran pada berbagai database akademik seperti SINTA (*Science and technology index*),*scienceDirect,* dan database akademik terkait lainya, dengan menggunakan kata kunci *digital storytelling, learning motivation, multimedia learning, dan Islamic education*. Literatur yang dianalisis terdiri atas 15 artikel utama untuk

dianalisis dan disintetis lebih lanjut pada bagian pembahasan. artikel ilmiah yang dipilih berdasarkan relevansi topik, kesesuaian dengan fokus penelitian, serta kredibilitas sumber publikas Literatur yang ditelaah mencakup penelitian mengenai *digital storytelling* dalam pembelajaran, motivasi belajar peserta didik, pembelajaran berbasis teknologi dan multimedia, serta kajian yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dengan rentang tahun terbit 2020-2026. Proses kajian dilakukan melalui tahapan identifikasi literatur yang relevan, pengelompokan gagasan berdasarkan tema utama, analisis hubungan antar konsep, hingga penyusunan sintesis konseptual. Analisis dilakukan secara deskriptif kritis dengan membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu, sehingga tidak sekadar menghasilkan rangkuman literatur, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih terpadu atas fenomena yang dikaji (Barry et al., 2022; Snyder, 2019).

Temuan kajian selanjutnya ditelaah menggunakan dua perspektif teoretis, *yaitu Self Determination Theory* (SDT) dan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML). Perspektif SDT dipakai untuk memahami aspek motivasional dalam pembelajaran lewat pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar peserta didik, yaitu *autonomy, competence, dan relatedness* (Ryan & Deci, 2020). Adapun *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) digunakan untuk menjelaskan bagaimana proses pembelajaran lewat perpaduan unsur verbal dan visual dapat membantu pembentukan pemahaman yang bermakna (Mayer, 2024). Penelitian ini, tidak dimaksudkan untuk menguji efektivitas digital storytelling secara eksperimental, melainkan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai kontribusi, potensi, tantangan, dan relevansi penerapannya sebagai pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Digital Storytelling sebagai Pendekatan Pembelajaran bagi Generasi Z

Kajian literatur memperlihatkan bahwa kontribusi *digital storytelling* dalam pembelajaran tidak hanya terletak pada pemakaian teknologi digital, melainkan lebih pada pergeseran aktivitas belajar yang berlangsung

sepanjang proses pembelajaran itu sendiri. *Digital storytelling* menempatkan peserta didik bukan sekadar sebagai penerima informasi, tetapi sebagai individu yang aktif mengolah, menyusun, dan merepresentasikan pengetahuan lewat proses penciptaan narasi digital (Wu & Chen, 2020; Yu & Wang, 2025). Pergeseran posisi peserta didik ini menjadi penting dalam konteks Generasi Z yang tumbuh besar dalam lingkungan digital dan cenderung membutuhkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, serta membuka ruang partisipasi aktif. Berbeda dari pembelajaran satu arah, digital storytelling melibatkan peserta didik dalam memahami informasi, menyusun gagasan dan pesan, hingga menghasilkan karya digital yang berkaitan dengan pengalaman mereka. Karena itu, nilai pedagogis digital storytelling tidak hanya terletak pada produk yang dihasilkan, tetapi juga pada proses berpikir, refleksi, dan pembentukan makna selama penyusunan cerita.

relevansinya dengan motivasi belajar Generasi Z, *digital storytelling* dapat dipahami sebagai pendekatan yang menghadirkan lingkungan belajar lebih bermakna lewat keterlibatan aktif peserta didik. Kedekatan Generasi Z dengan teknologi tidak otomatis menjadikan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Teknologi justru perlu diarahkan lewat desain pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik memanfaatkannya untuk berpikir, berkreasi, dan menghasilkan pengetahuan (Reid et al., 2023). *Digital storytelling* pun memiliki potensi karena mengubah peran peserta didik dari sekadar pengguna teknologi menjadi pencipta konten, yang menuntut mereka mengolah informasi, mengambil keputusan, serta mengomunikasikan gagasan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa proses produksi cerita digital berkaitan dengan berkembangnya keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan digital peserta didik (Isaacs et al., 2024). Meski begitu, peningkatan motivasi belajar melalui *digital storytelling* tidak bisa dipahami sebagai akibat langsung dari pemakaian teknologi semata. Faktor yang lebih menentukan justru terletak pada bagaimana aktivitas tersebut dirancang, agar peserta didik

memperoleh kesempatan berpartisipasi, berekspresi, dan menghasilkan karya yang bermakna bagi dirinya sendiri. Sehingga *Digital storytelling*, layak dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat keterlibatan belajar, bukan sekadar penggunaan media digital dalam proses pembelajaran semata.

**mekanisme digital storytelling dalam mendukung motivsi belajar: persepektif SDT DAN CTML**

Kontribusi *digital storytelling* terhadap motivasi belajar tidak cukup dipahami hanya dari karakteristik aktivitas pembelajarannya, tetapi juga dari mekanisme psikologis dan kognitif yang berlangsung sepanjang proses belajar. Kajian ini menelaah *digital storytelling* melalui dua perspektif yang saling melengkapi, yakni *Self Determination Theory* (SDT) untuk memahami aspek motivasional, dan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) untuk menjelaskan bagaimana peserta didik mengolah informasi dalam lingkungan pembelajaran berbasis multimedia. Dalam perspektif SDT, motivasi belajar berkaitan dengan terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar peserta didik, yaitu *autonomy, competence, dan relatedness* (Ryan & Deci, 2020). Konteks tersebut turut memperkuat temuan (Setiyorini, 2025), yang menjelaskan bahwa penerapan *digital storytelling* mampu mendorong peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif sekaligus membuka ruang bagi keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Bila dicermati lebih jauh, hal ini justru menegaskan sebuah pandangan yang lebih mendasar yaitu kontribusi *digital storytelling* terhadap motivasi belajar sesungguhnya tidak semata lahir dari kecanggihan teknologi digital yang digunakan, melainkan dari karakteristik aktivitas pembelajarannya sendiri yakni sejauh mana aktivitas tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi, berekspresi, dan membangun pemahamannya secara lebih personal.

*Digital storytelling* bersinggungan dengan ketiga aspek tersebut karena proses pembuatannya memberi kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam menentukan ide, mengembangkan gagasan, dan

menghasilkan karya berdasarkan pemahamannya sendiri. Ruang pengambilan keputusan semacam ini dapat memupuk rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak sekadar menjalankan instruksi, melainkan turut berperan membangun pengalaman belajarnya sendiri. Aspek *competence* dalam *digital storytelling* tercermin dari proses yang menuntut peserta didik memahami materi, mengorganisasi informasi, mengasah kemampuan komunikasi, serta menguasai keterampilan digital untuk menghasilkan sebuah karya. Rangkaian tahapan ini memberi peserta didik kesempatan menyaksikan sendiri perkembangan kemampuannya secara bertahap. Adapun aspek *relatedness* dapat tumbuh lewat diskusi, kerja sama, pemberian umpan balik, serta proses berbagi hasil karya dengan sesama peserta didik. Kontribusi *digital storytelling* terhadap motivasi belajar, dengan begitu, tidak muncul hanya karena pemakaian teknologi, melainkan karena aktivitas pembelajarannya mampu memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik.

Meski demikian, penerapan *digital storytelling* tidak otomatis mendongkrak motivasi belajar. Jika aktivitas tersebut hanya berfokus pada aspek teknis pembuatan media tanpa memberi ruang refleksi, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial, potensi motivasionalnya pun menjadi terbatas. Peran pendidik, karenanya, tetap krusial dalam merancang aktivitas digital storytelling agar teknologi benar-benar menopang tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Selain aspek motivasional, mekanisme *digital storytelling* juga dapat dipahami lewat CTML. (Mayer, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia berlangsung melalui pengolahan informasi lewat saluran verbal dan visual yang masing masing memiliki keterbatasan kapasitas. Sehingga pembelajaran tidak sekadar bergantung pada banyaknya informasi yang disajikan, tetapi pada kesanggupan peserta didik memilih, mengorganisasi, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pada *digital storytelling*, perpaduan narasi, gambar, suara, dan video dapat membantu peserta didik membangun representasi pengetahuan yang lebih kompleks. Unsur verbal memperkuat

penyampaian konsep, sementara unsur visual membantu memperjelas keterkaitan antargagasan atau menggambarkan konsep yang sulit dipahami lewat teks semata. Pemakaian elemen multimedia tetap harus dirancang secara cermat, dikarenakan penambahan visual, suara, atau efek yang kurang relevan justru berisiko menambah beban kognitif dan menghambat pemahaman peserta didik(Bai et al., 2025).

Berdasarkan perspektif SDT dan CTML tersebut, dapat dipahami bahwa *keberhasilan digital storytelling* tidak semata ditentukan oleh keberadaan teknologi, melainkan oleh kesesuaian antara desain pembelajaran, kebutuhan psikologis peserta didik, serta pengelolaan informasi dalam proses belajar. *Digital storytelling* akan lebih bermakna bila dirancang sebagai aktivitas pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif menciptakan, memahami, dan merefleksikan pengetahuan, bukan sekadar menghasilkan produk digital semata (Nasir et al., 2024). Dengan demikian, SDT dan CTML tidak hanya menjelaskan dua aspek yang berbeda, tetapi menunjukkan hubungan antara alasan peserta didik terlibat dalam pembelajaran dan bagaimana informasi diproses menjadi pemahaman.

**Relevansi, Tantangan, dan Posisi Digital Storytelling dalam Pembelajaran PAI**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada penghayatan, pembentukan sikap, dan penerapan nilai dalam kehidupan peserta didik. Karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari kemampuan mengingat materi keagamaan, melainkan juga dari kemampuan memahami makna dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Dalam konteks ini, digital storytelling relevan sebagai pendekatan yang menghubungkan materi PAI dengan pengalaman personal peserta didik. Melalui sifat naratifnya, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan merepresentasikan pemahamannya dalam cerita yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran PAI yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan

(knowing), praktik (doing), dan pembentukan diri (being) (Taja et al., 2021).

Melalui *digital storytelling*, materi PAI yang bersifat konseptual maupun abstrak dapat dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar, media, dan sumber belajar memiliki peran penting dalam mendukung kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dalam PAI, nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keteladanan dapat dikemas dalam narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, peserta didik tidak sekadar memahami nilai yang diajarkan, tetapi juga merenungkan makna dan penerapannya. Pembelajaran yang menghubungkan materi agama dengan pengalaman nyata dapat membangun pemahaman yang lebih bermakna (Amirudin et al., 2026; Parhan et al., 2024).

Relevansi digital storytelling dalam pembelajaran PAI semakin kuat pada Generasi Z yang dekat dengan beragam sumber informasi digital. Kemajuan teknologi membuka peluang sekaligus tantangan, terutama karena peserta didik dapat mengakses konten keagamaan yang belum tentu valid dan mendalam. Karena itu, integrasi nilai keislaman dengan inovasi digital menjadi penting dalam menghadapi perubahan sosial. Teknologi dalam pembelajaran agama tidak cukup digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga perlu diarahkan untuk membangun pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan zaman sekaligus menyampaikan informasi keagamaan secara lebih bertanggung jawab (Azmi & Dewantoro, 2024). Dalam pembelajaran PAI, *digital storytelling* dapat diterapkan melalui pembuatan narasi digital mengenai nilai akhlak, keteladanan Nabi, kepedulian sosial, atau pengalaman reflektif peserta didik terhadap praktik nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik penerapan *digital storytelling* dalam pembelajaran PAI tentu dihadapkan dengan berbagai tantangan. Pertama, materi

keagamaan memiliki karakter normatif, sehingga penyusunan cerita digital mesti memperhatikan ketepatan sumber dan kesesuaian pemaknaan ajaran Islam dan kreativitas dalam berkarya tidak boleh menghilangkan dan mengurangi akurasi nilai keagamaanya. Kedua, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada peran pendidik dalam mengarahkan proses pembelajaran, bukan sekadar pada kemampuan teknis menggunakan teknologi. Guru PAI tetap memegang peran penting dalam membimbing peserta didik memilih sumber, menyusun narasi, serta merefleksikan nilai yang terkandung dalam cerita digital yang mereka buat( Gidor & Abu Bakar, 2024). Ketiga, literasi digital peserta didik juga menjadi faktor yang tak kalah penting, mengingat kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis. Pembelajaran berbasis *digital storytelling* dalam PAI, perlu dibarengi dengan penguatan kemampuan peserta didik dalam menilai kredibilitas sumber, memahami etika digital, dan menghasilkan konten yang bertanggung jawab(Reid et al., 2023). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian (Nugroho & Dewantoro, 2024), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran interaktif dalam pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu terobosan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Fakta ini sekaligus mempertegas satu hal penting yakni keberhasilan teknologi pembelajaran bukan semata-mata ditentukan oleh canggih tidaknya perangkat yang dipakai, melainkan lebih bergantung pada bagaimana desain pembelajaran itu dirancang agar mampu menggerakkan peserta didik untuk terlibat secara aktif.

merujuk dari analisis tersebut, digital storytelling bukan untuk menggantikan metode pembelajaran PAI yang telah ada, tetapi untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Kekuatan pendekatan ini terletak pada perpaduan teknologi, narasi, dan refleksi nilai yang membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Namun, penerapannya tetap memerlukan desain pembelajaran yang tepat, kompetensi pendidik, serta validitas konten agar pemahaman dan pembentukan karakter keagamaan tetap menjadi tujuan utama. Temuan

dalam kajian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan (Wu & Chen, 2020), bahwa *digital storytelling* bukan sekadar sarana penyampaian informasi, melainkan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Menariknya, ketika temuan tersebut ditarik ke ranah Pendidikan Agama Islam, dimensi keterlibatan peserta didik menjadi lebih kaya maknanya karena, tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi merambah pada proses refleksi dan penghayatan nilai-nilai keagamaan. Hal inilah yang kemudian menjadikan *digital storytelling* relevan secara lebih luas, sebab pendekatan ini mampu mempertemukan karakteristik belajar Generasi Z yang serba digital dengan tuntutan pembelajaran PAI yang menitikberatkan pada pemahaman, penghayatan, sekaligus pengamalan nilai. Sejalan pula dengan hasil penelitian (Isaacs et al., 2024) dan (Nasir et al., 2024), kajian ini menegaskan bahwa proses memproduksi cerita digital berkontribusi terhadap penguatan keterampilan abad ke-21, mulai dari kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, hingga literasi digital.

## E. Kesimpulan

Digital storytelling memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar Generasi Z dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keunggulannya tidak hanya terletak pada penggunaan teknologi, tetapi pada proses belajar yang mendorong peserta didik lebih aktif, kreatif, dan mampu mengaitkan materi keagamaan dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga mengarah pada penghayatan nilai. Penerapannya perlu didukung oleh desain pembelajaran yang tepat, pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik, serta pengelolaan multimedia yang baik. Selain itu, validitas sumber keagamaan, kesiapan pendidik, literasi digital, dan pembentukan karakter tetap menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Amirudin, A., Muzaki, I. A., & Nurhayati, S. (2026). Reflective Digital Pedagogy in Islamic Religious Education and Religious Character Formation

in Higher Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *25*(2). https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/16229

Azmi, D. T., & Dewantoro, M. H. (2024). Studi Integrasi Islam Dan Sains: Peran Pendidikan Islam Menuju Era Revolusi Industri 5.0. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *6*(1), 1551–1562. https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art7

Bai, S., Yang, C., Pickal, A. J., Liu, Y., Özsoy, M. D., Yang, Y., & Chen, S.-T. (2025). Harnessing educational digital storytelling: A systematic review of cognitive and affective learning outcomes in the recent decade(2014–2024). *Interactive Technology and Smart Education*, *23*(2), 311–338. https://doi.org/10.1108/ITSE-04-2025-0092

Barry, E. S., Merkebu, J., & Varpio, L. (2022). State-of-the-art literature review methodology: A six-step approach for knowledge synthesis. *Perspectives on Medical Education*, *11*(5), 1–8. https://doi.org/10.1007/S40037-022-00725-9

Basilotta-Gómez-Pablos, V., Matarranz, M., Casado-Aranda, L.-A., & Otto, A. (2022). Teachers' digital competencies in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *19*(1), 8. https://doi.org/10.1186/s41239-021-00312-8

Chardonnens, S. (2025). Adapting educational practices for Generation Z: Integrating metacognitive strategies and artificial intelligence. *Frontiers in Education*, *10*, 1504726. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1504726

Frecylla May Gidor & Anna Lynn Abu Bakar. (2024). Digital Storytelling In Malaysia: A Systematic Literature Review. *International Journal on E-Learning Practices (IJELP)*, *7*(1). https://doi.org/10.51200/ijelp.v7i1.5418

Isaacs, M.-A., Tondeur, J., Howard, S., Claro, M., & van Braak, J. (2024). Digital storytelling as a strategy for developing 21st-century skills: A systematic review of qualitative evidence. *Technology, Pedagogy and Education*, *33*(5), 573–593. https://doi.org/10.1080/1475939X.2024.2343929

Lestari, C. A., Lestari, A. D., Magfirah, I., & Susilawati, S. (2025). Peran Bahan Ajar, Media Dan Sumber Belajar: Kunci Sukses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *7*(1), 1–21. https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art1

Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, *36*(1), 8. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1

Nasir, W. M. F. W. M., Halim, L., & Arsad, N. M. (2024). Digital Storytelling Learning Outcomes and Critical Factors: A Scoping Review.

*International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(5). https://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/10166

Nugroho, N. M. 'Azizi, & Dewantoro, M. H. (2024). Implementasi Media Plickers Pada Mata Pelajaran Pai Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif C1 Dan C2 (Studi Kasus Pada Siswa Sd N Candirejo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta). *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *6*(2), 1781–1805. https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss2.art12

Parhan, M., Syahidin, S., Somad, M. A., Abdulah, M., & Nugraha, R. H. (2024). Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 75–86. https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205

Reid, L., Button, D., & Brommeyer, M. (2023). Challenging the Myth of the Digital Native: A Narrative Review. *Nursing Reports*, *13*(2), 573–600. https://doi.org/10.3390/nursrep13020052

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, *61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Setiyorini, T. J. (2025). Digital Storytelling to Improve Learners' Motivation in Learning Speaking. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, *13*(1), 1685–1703. https://doi.org/10.24256/ideas.v13i1.6730

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Taja, N., Nurdin, E. S., Kosasih, A., Suresman, E., & Supriyadi, T. (2021). Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model through Islamic Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *20*(11), 132–153. https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8

Wu, J., & Chen, D.-T. V. (2020). A systematic review of educational digital storytelling. *Computers & Education*, *147*, 103786. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103786

Yu, B., & Wang, W. (2025). Using digital storytelling to promote language learning, digital skills and digital collaboration among English pre-service teachers. *System*, *129*, 103577. https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103577